

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia memanfaatkan pelayanan kesehatan di bidang kedokteran gigi salah satunya yaitu pencabutan gigi. Pencabutan gigi dilakukan apabila gigi telah rusak dan tidak bisa dilakukan perawatan lagi. Keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan gigi dan mempertahankan fungsi gigi. Persentase pelayanan kesehatan gigi untuk pencabutan gigi sangat tinggi yaitu 79,6% (Agtini, 2010).

Gigi dan mulut merupakan investasi bagi kesehatan seumur hidup. Peranannya cukup besar dalam mempersiapkan makanan sebelum absorpsi pada saluran pencernaan disamping fungsi psikis dan sosial (Tampubolon, 2005). Gigi mempunyai banyak fungsi yaitu diantaranya adalah berbicara, mengunyah dan memberikan bentuk wajah yang harmonis (Soebroto, 2009).

Kasus kehilangan gigi yang disebabkan oleh pencabutan, harus segera dilakukan perawatan lebih lanjut. Pemakaian gigi tiruan menjadi solusi yang dibuat untuk menggantikan gigi yang hilang. Mengganti gigi yang hilang dengan gigi tiruan untuk memperbaiki keadaan agar tidak menjadi lebih parah. Jika seseorang kehilangan satu atau lebih giginya, maka ia juga akan

kehilangan kemampuan untuk melakukan aktivitas pengunyahan dan berbicara serta dapat mempengaruhi penampilannya (Jubhari, 2008).

Gigi tiruan dapat bermacam-macam bentuknya. Salah satunya yaitu dalam bentuk gigi tiruan cekat atau biasanya disebut dengan *bridge* (Daniel dkk, 2008).

Kehilangan satu gigi atau lebih tanpa adanya penggantian yang dibiarkan dan tidak segera dilakukan perawatan akan memungkinkan terjadinya erupsi yang berlebih, penurunan efisiensi kunyah, gangguan pada sendi *temporo-mandibula*, beban berlebih pada jaringan pendukung, kelainan bicara, memburuknya penampilan, atrisi, adanya efek terhadap jaringan lunak, terganggunya kebersihan mulut, migrasi, dan rotasi gigi.

Salah satu akibat kehilangan gigi yang terjadi adalah terganggunya kebersihan mulut. Migrasi dan rotasi gigi menyebabkan gigi kehilangan kontak dengan gigi tetangganya, demikian pula pada gigi yang kehilangan lawan gigitnya. Keadaan ini memberi ruang *interproximal* yang tidak wajar, mengakibatkan celah antar gigi akan mudah disisipi sisa-sisa makanan. Dengan sendirinya kebersihan mulut menjadi terganggu dan akan mudah terjadinya plak (Gunadi dkk, 1995).

Plak gigi adalah deposit lunak yang melekat erat pada permukaan gigi yang diantaranya mengandung berbagai spesies dan *strain* mikroba (Saptorini, 2011). Plak gigi tidak dapat dibersihkan dengan cara berkumur-kumur dengan air, untuk menghilangkan plak perlu dilakukan tindakan menyikat gigi

(Hamsar, 2006). Plak gigi merupakan faktor etiologi dari penyakit periodontal (Saptorini, 2011).

Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Depkes RI tahun 2001 menyatakan bahwa penyakit periodontal merupakan penyakit gigi dan mulut yang menduduki peringkat ke dua terbanyak yang diderita oleh masyarakat  $\pm$  70%, dan sebesar  $\pm$  4-5% penduduk menderita penyakit periodontal lanjut yang dapat menyebabkan gigi goyang dan lepas (Depkes RI, 2012). Penyakit periodontal umumnya disebabkan oleh kebersihan mulut yang buruk, sehingga terjadilah akumulasi plak yang mengandung berbagai macam bakteri (Carranza dkk, 2012). Mengontrol plak merupakan cara yang efektif untuk mencegah penyakit periodontal. Mengukur kesehatan jaringan periodontal adalah salah satu upaya untuk menilai kesehatan jaringan periodontal seseorang. Untuk mengukurnya dapat menggunakan Plak Indeks. Indeks dari plak didapat dengan membagi jumlah skor dengan permukaan gigi yg diperiksa (Suproyo, 2009).

Islam adalah agama yang mencintai kebersihan dan keindahan. Salah satunya adalah pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut.

*“Diriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqas dari bapaknya, dari Rasulullah saw. : Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Mahamulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu” (HR. Tirmizi).*

*“Bersiwak itu membersihkan mulut dan menyebabkan ridla Tuhan (Allah)” (HR.Ahmad, Nasa-i, Ibnu Hibban, Hakim. Juga Baihaqi dari „Aisyah ra., dan Ibnu Majah dari Abu Umamah al-Bahily).*

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebersihan, kesucian, dan keindahan merupakan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT. Jika kita melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT, tentu mendapatkan nilai di hadapan-Nya, yakni berpahala. Kesehatan gigi sangat penting dan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan. Cara untuk menjaga dan memelihara kesehatan gigi adalah dengan merawatnya, dan membersihkannya.

Jenis kelamin merupakan pemberian dari Allah SWT. Pembagian dua jenis kelamin yaitu terdiri dari laki laki dan perempuan. Jenis kelamin sudah merupakan ketentuan dari-Nya dan bersifat permanen, tidak dapat diubah.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap penentuan motivasi terkait pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pada umumnya laki laki dan perempuan secara kodrat memiliki perbedaan, perempuan cenderung lebih memperhatikan faktor estetik daripada laki-laki (Gunadi dkk, 1995). Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa persentase pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi untuk pencabutan gigi dan pemakaian protesa pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki (Agtini, 2010).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran status kesehatan jaringan periodontal pasien pra-pengguna gigi tiruan cekat berdasarkan jenis kelamin.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah “bagaimana gambaran status kesehatan jaringan periodontal pada pasien pra-pengguna gigi tiruan cekat berdasarkan jenis kelamin?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran status kesehatan jaringan periodontal pasien pra pengguna gigi tiruan cekat.

### 2. Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran status kesehatan jaringan periodontal pasien pra pengguna gigi tiruan cekat berdasarkan jenis kelamin.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan mengetahui gambaran status kesehatan jaringan periodontal pada pasien pra pengguna gigi tiruan cekat berdasarkan jenis kelamin maka manfaat penelitian yang diambil :

### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan acuan untuk peneliti selanjutnya.

### 2. Bagi Peneliti

Agar dapat mengembangkan pengetahuan tentang kesehatan jaringan periodontal pada pasien pra pengguna gigi tiruan cekat.

### 3. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kesehatan jaringan periodontal pada pasien pra pengguna gigi tiruan cekat berdasarkan jenis kelamin.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang gambaran status kesehatan jaringan periodontal pada pasien pra pengguna gigi tiruan cekat berdasarkan jenis kelamin belum pernah dilakukan sebelumnya. Salah satu contoh penelitian yang pernah dilakukan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qur'ani Nurul Hidayah pada tahun 2010 dari Prodi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul "Pengaruh tingkat pendidikan terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada pengguna gigi tiruan cekat". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada pengguna gigi tiruan cekat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nuzulia Aulidiena pada tahun 2012 dari Prodi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul "Pengaruh jenis kelamin terhadap status kebersihan gigi dan mulut

(OHI-S) pada pengguna gigi tiruan cekat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) pada pengguna gigi tiruan cekat.